

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Desa: Studi di Desa Sibua, Kabupaten Kampar

Daeng Ayub¹, Faisal Hamid Maka Raja², Tri Handoko³, M. Jais⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. E-mail: daengayub@lecturer.unri.ac.id¹, faisal.hamid@lecturer.unri.ac.id², tri.handoko@lecturer.unri.ac.id³, muhammadjais@lecturer.unri.ac.id⁴.

Abstract: *This study aims to analyze community participation in the management of the village park in Sibua Village, Tapung District, Kampar Regency, focusing on forms of participation, influencing factors, the role of the village government, and management challenges. This qualitative case study was conducted over six months in 2026. Fourteen informants were selected purposively, consisting of the village head, three village officials, two park managers, two community leaders, and six residents or park users. Data were collected through observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data credibility was strengthened through source, technique, and time triangulation. The findings show that community participation occurs through gotong royong, park maintenance, use of the park as a social and recreational space, and involvement in village activities. However, participation is not evenly distributed. It is more visible at the implementation and utilization stages, while involvement in planning, decision-making, and evaluation remains limited. Participation is influenced by community awareness, communication, village leadership, time availability, and perceived benefits. The village government acts as a facilitator, motivator, and coordinator, but management remains constrained by limited community awareness, budget, coordination, and the absence of a sustainable management mechanism. The novelty of this study lies in mapping community participation across four stages and relating these stages to collaborative conditions in village park management. The findings are context-specific to one village and should not be generalized without considering differences in local social and institutional conditions.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Desa di Desa Sibua, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, dengan fokus pada bentuk partisipasi, faktor yang memengaruhi partisipasi, peran pemerintah desa, dan kendala pengelolaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan dilaksanakan selama enam bulan pada tahun 2026. Sebanyak 14 informan dipilih secara purposive, terdiri atas kepala desa, tiga perangkat desa, dua pengelola taman, dua tokoh masyarakat, dan enam masyarakat atau pengguna taman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat diwujudkan melalui gotong royong, pemeliharaan taman, pemanfaatan taman sebagai ruang sosial dan rekreasi, serta keterlibatan dalam kegiatan desa. Namun, partisipasi belum merata; keterlibatan lebih tampak pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan, sedangkan keterlibatan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi masih terbatas. Partisipasi dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat, komunikasi, kepemimpinan pemerintah desa, ketersediaan waktu, dan manfaat yang dirasakan. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator, motivator, dan koordinator, tetapi pengelolaan masih menghadapi keterbatasan kesadaran, anggaran, koordinasi, dan mekanisme pengelolaan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan

Article History

Received: 24-07-26

Reviewed: 12-08-26

Published: 15-09-26

Key Words

Community Participation, Village Park, Participatory Development, Village Government, Public Facility Management.

Sejarah Artikel

Diterima: 24-07-26

Direview: 12-08-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Partisipasi Masyarakat, Taman Desa, Pembangunan Partisipatif, Pemerintah Desa, Pengelolaan Fasilitas Publik.

partisipasi dalam empat tahap dan keterkaitannya dengan kondisi kolaboratif dalam pengelolaan taman desa. Temuan terbatas pada konteks satu desa sehingga penerapannya pada desa lain perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan kelembagaan setempat.

How to Cite: Ayub, D., Raja, F. H. M., Handoko, T., & Jais, M. (2026). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Desa: Studi di Desa Sibuk, Kabupaten Kampar. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 789–807. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.22052>

PENDAHULUAN

Pembangunan desa pada hakikatnya merupakan proses yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus pelaku utama pembangunan. Paradigma pembangunan partisipatif menekankan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas pemerintah desa dalam menyediakan program dan fasilitas publik, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi pembangunan. Partisipasi masyarakat menjadi modal sosial yang mampu memperkuat tata kelola pemerintahan desa, meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan, serta menjamin keberlanjutan pemanfaatan fasilitas publik (R. Siti Zuhro, 2026). Dalam konteks implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, penguatan partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan desa yang mandiri, demokratis, dan berkelanjutan (Samsu Rizal, Nurul Zuriah, 2024).

Salah satu bentuk fasilitas publik yang memerlukan keterlibatan aktif masyarakat adalah taman desa sebagai ruang terbuka hijau. Taman desa tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika lingkungan, tetapi juga memiliki fungsi ekologis, sosial, edukatif, dan ekonomi (Putri et al., 2026). Keberadaan taman desa berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan, penyediaan ruang interaksi sosial, sarana rekreasi masyarakat, serta mendukung kesehatan fisik dan psikologis warga. Pengelolaan taman desa yang baik juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang inklusif dan nyaman bagi seluruh kelompok masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas ruang terbuka hijau sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan, ketersediaan fasilitas, aksesibilitas, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan fungsi ruang publik tersebut (Wijaya & Christianti, 2026).

Pengelolaan taman desa tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pemerintah desa. Keberlanjutan pengelolaan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti menjaga kebersihan, melakukan pemeliharaan fasilitas, mengikuti kegiatan gotong royong, menyampaikan aspirasi dalam musyawarah desa, hingga berkontribusi dalam pengambilan keputusan mengenai pengembangan taman desa (Monika Sokoy, 2025). Partisipasi tersebut tidak hanya memperkuat keberlanjutan pengelolaan fasilitas publik, tetapi juga meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan memperkuat kohesi sosial di tingkat desa. Penelitian mengenai keberlanjutan infrastruktur desa menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor mediasi yang menentukan keberhasilan pembangunan dan keberlanjutan fasilitas publik desa (El-fauzi & Rohman, 2026).

Dalam konteks Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, taman desa merupakan salah satu ruang publik yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas sosial, rekreasi, olahraga, dan kegiatan kemasyarakatan. Berdasarkan observasi awal dan penelusuran kondisi lapangan, pemanfaatan taman telah melibatkan masyarakat dalam

berbagai aktivitas, tetapi pengelolaannya masih menunjukkan beberapa kondisi yang perlu diperhatikan. Kegiatan pemeliharaan belum berlangsung secara konsisten, keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan fasilitas belum merata, dan tanggung jawab pengelolaan masih lebih banyak digerakkan oleh pemerintah desa. Pada waktu tertentu masih ditemukan kondisi lingkungan yang memerlukan perhatian, seperti kebersihan, perawatan tanaman, dan pemeliharaan beberapa fasilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas publik belum secara otomatis menghasilkan partisipasi masyarakat yang merata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat berpartisipasi, faktor yang memengaruhi keterlibatan tersebut, serta bagaimana pemerintah desa mengelola dan mendorong partisipasi masyarakat.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan ruang publik dan pembangunan desa. Efendi et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau berkaitan dengan pemeliharaan, kenyamanan, dan keberlanjutan fungsi ruang publik (Efendi et al., 2022). Dalam konteks pembangunan desa, penelitian tentang partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan warga tidak hanya diperlukan pada tahap pelaksanaan, tetapi juga dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Sementara itu, kajian mengenai tata kelola kolaboratif menegaskan pentingnya komunikasi, kepercayaan, koordinasi, dan pembagian peran antara pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan fasilitas publik tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kualitas hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan fasilitas publik. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau berkontribusi terhadap pemeliharaan dan keberlanjutan fungsi ruang publik (Efendi et al., 2022). Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa juga menunjukkan pentingnya keterlibatan warga dalam proses pembangunan, meskipun belum secara khusus menempatkan taman desa sebagai fasilitas publik yang dikelola secara partisipatif (Saputra et al., 2026). Sementara itu, perspektif collaborative governance menekankan pentingnya komunikasi, kepercayaan, koordinasi, dan pembagian peran antara pemerintah dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama (Hartanto & Dewi, 2026). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis pengelolaan taman desa di wilayah pedesaan dengan memetakan partisipasi masyarakat ke dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi, serta menghubungkannya dengan faktor partisipasi, peran pemerintah desa, dan kendala pengelolaan masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Desa Sibuk secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat ruang penelitian untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan taman desa secara lebih komprehensif. Penelitian ini tidak hanya melihat keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi memetakan empat bentuk partisipasi, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi, serta menghubungkannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi, peran pemerintah desa, dan kendala dalam keberlanjutan pengelolaan taman (Syahputri, 2026). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pengelolaan taman desa sebagai bagian dari

proses pembangunan partisipatif yang membutuhkan hubungan kolaboratif antara pemerintah desa dan masyarakat.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan perspektif partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff, yang memandang partisipasi dalam empat bentuk utama, yaitu pengambilan keputusan (*decision making*), pelaksanaan kegiatan (*implementation*), pemanfaatan hasil pembangunan (*benefits*), dan evaluasi (*evaluation*) (Cohen & Uphoff, 1980; Fuziah, 2026). Keempat bentuk tersebut digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami posisi, bentuk, dan kualitas keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Taman Desa Sibuk. Partisipasi dalam pengambilan keputusan mencakup keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan menentukan arah pengelolaan, pelaksanaan mencakup keterlibatan dalam pemeliharaan, gotong royong, dan kegiatan pengelolaan, pemanfaatan hasil berkaitan dengan manfaat yang diperoleh masyarakat dari keberadaan taman, sedangkan evaluasi mencakup pemberian masukan, pengawasan, dan penilaian terhadap pengelolaan taman. Perspektif tersebut dipertautkan dengan pendekatan pembangunan partisipatif dan konsep *collaborative governance* yang menekankan komunikasi, koordinasi, kepercayaan, dialog, dan pembagian peran antara pemerintah dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini memandang partisipasi bukan sekadar kehadiran masyarakat dalam kegiatan, tetapi sebagai keterlibatan yang mencakup pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi, sekaligus menganalisis peran pemerintah desa dalam membangun kondisi yang mendukung keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Desa Sibuk.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Desa Sibuk; (2) faktor apa yang memengaruhi partisipasi masyarakat; (3) bagaimana peran pemerintah desa dalam mendorong keterlibatan masyarakat; dan (4) apa saja kendala dalam mewujudkan pengelolaan taman yang partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk partisipasi masyarakat, faktor yang memengaruhinya, peran pemerintah desa, dan kendala dalam pengelolaan Taman Desa Sibuk. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pembangunan desa partisipatif serta menjadi masukan bagi pemerintah desa dalam memperkuat kolaborasi dengan masyarakat dan mewujudkan pengelolaan taman yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pengelolaan Taman Desa Sibuk sebagai fasilitas publik yang berada dalam konteks sosial masyarakat desa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, bentuk keterlibatan, serta dinamika hubungan antara masyarakat dan pemerintah desa berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan (Creswell, J. W., & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam menentukan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, memahami konteks lapangan, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan. Peneliti

dibantu oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi untuk menjaga keterarahan proses pengumpulan data (Creswell, J. W., & Poth, 2018).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam pengelolaan maupun pemanfaatan Taman Desa Sibuk. Informan berasal dari unsur pemerintah desa, pengelola taman, tokoh masyarakat, dan masyarakat pengguna taman.

Tabel 1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Kelompok Informan	Kode Informan	Jumlah	Kriteria Pemilihan
1	Kepala Desa Sibuk	KD1	1 orang	Memiliki kewenangan dan pengetahuan mengenai kebijakan, perencanaan, serta arah pengelolaan Taman Desa Sibuk.
2	Perangkat Desa	PD1-PD3	3 orang	Terlibat dalam perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, atau pemberian dukungan terhadap kegiatan pengelolaan taman dan kegiatan desa terkait.
3	Pengelola Taman Desa	PT1-PT2	2 orang	Terlibat secara langsung dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan pelaksanaan kegiatan di Taman Desa Sibuk.
4	Tokoh Masyarakat	TM1-TM2	2 orang	Memahami kondisi sosial masyarakat serta mengetahui bentuk dan perkembangan keterlibatan warga dalam pengelolaan taman.
5	Masyarakat/Pengguna Taman	M1-M6	6 orang	Memanfaatkan Taman Desa Sibuk dan/atau pernah terlibat dalam kegiatan pemeliharaan, gotong royong, atau kegiatan masyarakat di taman.
Total	5 kelompok informan	KD1-M6	14 orang	

Sumber: Data penelitian, 2026.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan informan terhadap pengelolaan dan pemanfaatan Taman Desa Sibuk. Komposisi informan mencakup unsur pemerintah desa, pengelola taman, tokoh masyarakat, dan masyarakat pengguna taman untuk memperoleh variasi perspektif mengenai partisipasi masyarakat, peran pemerintah desa, serta kendala dalam pengelolaan taman. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan telah memadai untuk menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kecukupan informan tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah, tetapi juga oleh relevansi dan kedalaman informasi yang diperoleh dari informan (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Sijabat, 2026).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Ketiga komponen tersebut berlangsung secara interaktif dan berulang selama proses penelitian, sehingga analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi dimulai sejak data diperoleh hingga diperoleh temuan yang konsisten dan sesuai dengan fokus penelitian (Miles, Matthew B Huberman, A Michael, 2014).

Tahap pertama adalah transkripsi dan pengorganisasian data. Data hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Catatan hasil observasi dan dokumentasi kemudian diorganisasikan berdasarkan sumber data dan waktu pengumpulan. Seluruh data kemudian diperiksa kembali untuk memastikan keterkaitannya dengan fokus penelitian sebelum dilakukan *coding*.

Tahap kedua adalah *coding* awal. Peneliti membaca seluruh transkrip secara berulang dan memberikan kode terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kode awal meliputi pengambilan keputusan, gotong royong, pemeliharaan, kebersihan, pemanfaatan taman, manfaat taman, komunikasi, kesadaran masyarakat, kepemimpinan, koordinasi, dukungan pemerintah desa, dan kendala pemeliharaan.

Tahap ketiga adalah kategorisasi data. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Misalnya, informasi mengenai keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong diberi kode “gotong royong” dan “keterlibatan masyarakat”, kemudian dikelompokkan bersama kode kebersihan, pemeliharaan, dan kegiatan masyarakat ke dalam kategori “partisipasi dalam pelaksanaan”. Proses tersebut dilakukan dengan membandingkan kesamaan makna antarkode sehingga data dapat dikelompokkan secara sistematis sebelum dikembangkan menjadi tema.

Tahap keempat adalah pembentukan tema. Kategori yang memiliki keterkaitan substantif kemudian dikembangkan menjadi empat tema analitis sesuai fokus penelitian, yaitu (1) partisipasi masyarakat dalam pengelolaan taman desa, (2) faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat, (3) peran pemerintah desa dalam mendorong partisipasi masyarakat, dan (4) kendala dalam pengelolaan taman desa. Khusus pada tema partisipasi masyarakat, data selanjutnya dianalisis berdasarkan empat bentuk partisipasi Cohen dan Uphoff, yaitu pengambilan keputusan (*decision making*), pelaksanaan (*implementation*), pemanfaatan hasil (*benefits*), dan evaluasi (*evaluation*) (Cohen & Uphoff, 1980).

Tahap kelima adalah penyajian data. Data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian tematik dan tabel untuk memudahkan peneliti melihat pola hubungan antara bentuk partisipasi masyarakat, faktor yang memengaruhi, peran pemerintah desa, dan kendala pengelolaan.

Tahap keenam adalah triangulasi dan verifikasi. Temuan dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memeriksa kesesuaian informasi. Informasi dari pemerintah desa juga dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari pengelola taman, tokoh masyarakat, dan masyarakat pengguna taman. Proses tersebut dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan pola informasi antarsumber sebelum temuan ditetapkan sebagai hasil penelitian (Miles, Matthew B Huberman, A Michael, 2014).

Tahap ketujuh adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan ditarik setelah pola, hubungan, dan perbedaan antartemuan diverifikasi melalui perbandingan sumber dan teknik pengumpulan data. Kesimpulan akhir diarahkan untuk menjawab empat fokus penelitian, yaitu bentuk partisipasi masyarakat, faktor yang memengaruhi partisipasi, peran pemerintah desa, dan kendala dalam pengelolaan taman. Kesimpulan tidak ditarik berdasarkan satu sumber informasi, tetapi berdasarkan pola temuan yang didukung oleh data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles, Matthew B Huberman, A Michael, 2014).

Keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala desa, perangkat desa, pengelola taman, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles, 2014). Triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh pada waktu pengumpulan data yang berbeda. Penggunaan triangulasi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan konsistensi dan keterpercayaan temuan penelitian.

Dependabilitas dilakukan melalui pencatatan proses penelitian mulai dari penentuan informan, pengumpulan data, transkripsi, *coding*, kategorisasi, pembentukan tema, hingga penarikan kesimpulan. Catatan proses tersebut digunakan sebagai *audit trail* sehingga tahapan penelitian dapat ditelusuri.

Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti membandingkan berbagai sumber data sehingga interpretasi penelitian tidak hanya didasarkan pada pandangan subjektif peneliti.

Transferabilitas diperkuat melalui penyajian konteks penelitian secara rinci, meliputi lokasi penelitian, karakteristik Taman Desa Sibuk, karakteristik informan, teknik pengumpulan data, dan proses analisis. Dengan demikian, pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada konteks desa lain yang memiliki karakteristik serupa. Prinsip keterpercayaan tersebut sejalan dengan kriteria *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif (Roesadhi, 2026).

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif. Sebelum wawancara dilakukan, informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, fokus informasi yang diperlukan, penggunaan data, serta hak informan untuk memberikan atau tidak memberikan informasi. Informan diminta memberikan persetujuan sebelum wawancara dilakukan. Apabila wawancara direkam, perekaman dilakukan setelah memperoleh persetujuan informan.

Identitas informan dilindungi dengan menggunakan kode informan dalam proses analisis dan penyajian data serta tidak mencantumkan informasi pribadi yang tidak diperlukan. Dokumentasi berupa foto dan dokumen desa digunakan dengan memperhatikan izin dari pihak yang berkepentingan. Data yang diperoleh digunakan untuk kepentingan akademik dan penyusunan artikel ilmiah. Prinsip tersebut sesuai dengan standar pelaporan penelitian kualitatif yang menekankan transparansi mengenai partisipan, proses penelitian, dan aspek etika (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Roesadhi, 2026; Yumesri, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Desa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Desa Sibuk terlihat dalam beberapa bentuk, yaitu keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong, pemeliharaan kebersihan taman, pemanfaatan taman sebagai ruang interaksi sosial, serta keterlibatan dalam musyawarah desa yang membahas pengembangan fasilitas taman. Masyarakat menunjukkan antusiasme terhadap keberadaan taman karena taman dimanfaatkan sebagai ruang rekreasi, olahraga, dan tempat berkumpul bagi berbagai kelompok usia.

Hasil observasi pada 6 April, 21 April, 8 Mei, dan 22 Mei 2026 menunjukkan bahwa Taman Desa Sibuk digunakan sebagai ruang publik masyarakat. Pada saat yang sama, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemeliharaan taman masih membutuhkan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan, terutama dalam menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan menjaga fasilitas yang tersedia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat belum merata. Sebagian masyarakat aktif mengikuti kegiatan pemeliharaan, sedangkan sebagian lainnya masih beranggapan bahwa tanggung jawab pengelolaan taman berada pada pemerintah desa. Hal tersebut terlihat dari pernyataan masyarakat berikut:

“Kalau ada gotong royong dari desa biasanya kami ikut. Tetapi kalau tidak ada kegiatan dari desa, memang tidak selalu ada yang mengajak untuk membersihkan taman.” (M3, wawancara, 6 Juni 2026).

Keterangan tersebut diperkuat oleh informan pengelola taman:

“Masyarakat ada yang aktif membantu, terutama kalau ada kegiatan gotong royong. Tetapi untuk pemeliharaan sehari-hari masih lebih banyak dilakukan oleh pihak desa dan beberapa masyarakat yang memang peduli.” (PT1, wawancara, 29 Mei 2026).

Temuan wawancara tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan belum berlangsung secara rutin. Pada beberapa waktu pengamatan masih ditemukan kondisi taman yang membutuhkan perhatian, terutama berkaitan dengan kebersihan, perawatan tanaman, dan fasilitas taman.

Dokumentasi penelitian berupa foto kondisi taman dan dokumentasi kegiatan masyarakat digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut menunjukkan keberadaan taman sebagai fasilitas publik serta bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh manfaat dari keberadaan taman dan terlibat dalam pemeliharaan pada kondisi tertentu, tetapi keterlibatan tersebut belum berlangsung secara konsisten.

a. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam musyawarah desa dan penyampaian aspirasi mengenai pengembangan fasilitas taman. Kepala Desa Sibuk menjelaskan:

“Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan usulan atau kebutuhan terkait fasilitas yang ada di desa, termasuk fasilitas taman.” (KD1, wawancara, 25 Mei 2026).

Keterangan tersebut diperkuat oleh perangkat desa:

“Kalau ada pembahasan mengenai fasilitas desa, masyarakat dapat menyampaikan pendapat melalui musyawarah. Usulan tersebut kemudian dibahas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan desa.” (PD1, wawancara, 26 Mei 2026).

Dari perspektif masyarakat, M1 menyampaikan:

“Kalau ada musyawarah, masyarakat bisa menyampaikan apa yang dibutuhkan. Untuk taman biasanya dibicarakan kalau ada rencana perbaikan atau penambahan fasilitas.” (M1, wawancara, 4 Juni 2026).

Hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk memeriksa informasi tersebut, khususnya mengenai keberadaan kegiatan musyawarah dan pengembangan fasilitas taman. Berdasarkan perbandingan antarsumber, masyarakat telah memperoleh ruang untuk menyampaikan aspirasi, tetapi keterlibatan dalam menentukan prioritas pengelolaan taman masih belum sekuat keterlibatan pada tahap pelaksanaan.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan (Implementation)

Partisipasi masyarakat lebih terlihat pada tahap pelaksanaan melalui kegiatan gotong royong, pemeliharaan kebersihan, dan kegiatan sosial yang berkaitan dengan taman.

PT2 menjelaskan:

“Kalau ada gotong royong, masyarakat biasanya ikut membersihkan area taman. Kegiatan seperti membersihkan sampah dan merapikan lingkungan dilakukan bersama.” (PT2, wawancara, 30 Mei 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh masyarakat:

“Biasanya kalau ada ajakan dari desa untuk gotong royong, kami ikut membersihkan taman. Kalau tidak ada kegiatan bersama, biasanya masing-masing tidak terlalu rutin membersihkan.” (M3, wawancara, 6 Juni 2026).

Hasil observasi pada 8 Mei dan 22 Mei 2026 digunakan untuk melihat kondisi taman dan aktivitas pemeliharaan pada waktu yang berbeda. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bukti pendukung terhadap bentuk keterlibatan masyarakat.

Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan merupakan bentuk partisipasi yang paling nyata. Namun, partisipasi masih cenderung muncul ketika kegiatan diinisiasi atau dikoordinasikan pemerintah desa.

c. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil (Benefits)

Taman Desa Sibuk dimanfaatkan sebagai ruang rekreasi, olahraga, interaksi sosial, dan tempat berkumpul masyarakat.

TM1 menjelaskan:

“Taman ini cukup sering digunakan masyarakat untuk duduk, berkumpul, berolahraga, dan kegiatan bersama. Jadi memang manfaatnya dirasakan oleh masyarakat.” (TM1, wawancara, 2 Juni 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh M4:

“Kami menggunakan taman untuk tempat berkumpul dan bersantai. Anak-anak juga bisa bermain, sementara orang dewasa biasanya duduk atau berolahraga.” (M4, wawancara, 8 Juni 2026).

Hasil observasi menunjukkan adanya pemanfaatan taman sebagai ruang publik. Dokumentasi juga digunakan untuk memperlihatkan fungsi taman sebagai ruang sosial dan rekreatif masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh manfaat langsung dari keberadaan taman. Namun, pemanfaatan taman belum selalu diikuti dengan keterlibatan aktif dalam pemeliharaan.

d. Partisipasi dalam Evaluasi (Evaluation)

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi masih relatif terbatas. Masyarakat dapat memberikan masukan mengenai kondisi taman, tetapi mekanisme evaluasi belum berlangsung secara rutin dan terstruktur.

PD2 menjelaskan:

“Kalau ada keluhan atau masukan dari masyarakat biasanya disampaikan kepada pemerintah desa dan kemudian dibicarakan untuk ditindaklanjuti.” (PD2, wawancara, 27 Mei 2026).

Dari perspektif masyarakat:

“Kalau ada fasilitas yang rusak atau kondisi taman kurang baik, biasanya kami menyampaikan kepada perangkat desa.” (M5, wawancara, 9 Juni 2026).

Hasil observasi pada 6 April, 21 April, 8 Mei, dan 22 Mei 2026 digunakan untuk melihat kondisi taman pada waktu berbeda. Dokumentasi kondisi taman digunakan sebagai data pendukung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah muncul melalui penyampaian masukan, tetapi belum berkembang menjadi evaluasi bersama yang dilakukan secara berkala.

e. Sintesis Bentuk Partisipasi Masyarakat

Tabel 2 Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Desa Sibuk

Dimensi Partisipasi	Temuan Empiris	Sumber Data	Posisi Partisipasi
Pengambilan keputusan	Masyarakat dapat menyampaikan aspirasi melalui musyawarah, tetapi keterlibatan dalam menentukan prioritas masih terbatas.	KD1, PD1, M1; observasi; dokumentasi	Relatif terbatas
Pelaksanaan	Masyarakat terlibat dalam gotong royong, kebersihan, dan pemeliharaan taman.	PT1, PT2, M3; observasi; dokumentasi	Relatif kuat
Pemanfaatan hasil	Taman digunakan untuk rekreasi, olahraga, interaksi sosial, dan tempat berkumpul.	TM1, M4; observasi; dokumentasi	Relatif kuat
Evaluasi	Masyarakat dapat memberikan masukan mengenai kondisi taman, tetapi evaluasi rutin belum kuat.	PD2, M5; observasi; dokumentasi	Relatif terbatas

Berdasarkan tabel tersebut, partisipasi masyarakat lebih terlihat pada pelaksanaan dan pemanfaatan hasil dibandingkan dengan pengambilan keputusan dan evaluasi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian awal Bapak dan sekaligus menjawab catatan reviewer mengenai perlunya pemetaan partisipasi berdasarkan empat dimensi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat meliputi kesadaran, komunikasi, kepemimpinan pemerintah desa, ketersediaan waktu, dan manfaat yang dirasakan dari keberadaan taman.

a. Kesadaran Masyarakat

TM2 menjelaskan:

“Ada masyarakat yang memang merasa taman itu milik bersama sehingga mau ikut menjaga. Tetapi ada juga yang masih berpikir bahwa urusan kebersihan taman adalah tanggung jawab pemerintah desa.” (TM2, wawancara, 3 Juni 2026).

Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi pandangan antarwarga. Masyarakat yang memiliki kepedulian lebih tinggi terhadap fasilitas bersama cenderung lebih mudah dilibatkan dalam kegiatan pemeliharaan.

b. Komunikasi

PD2 menyampaikan:

“Biasanya informasi kegiatan disampaikan kepada masyarakat melalui perangkat desa dan juga secara langsung. Kalau masyarakat mengetahui lebih awal, mereka lebih mudah menyesuaikan waktu untuk ikut.” (PD2, wawancara, 27 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi bagian penting dalam membuka akses masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan taman.

c. Kepemimpinan Pemerintah Desa

KD1 menyampaikan:

“Pemerintah desa perlu mengajak dan mengoordinasikan masyarakat karena kalau tidak ada yang menggerakkan, kegiatan gotong royong tidak selalu berjalan.” (KD1, wawancara, 25 Mei 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan pentingnya peran pemerintah desa sebagai penggerak kegiatan.

d. Ketersediaan Waktu

M2 menyampaikan:

“Kadang bukan tidak mau ikut, tetapi waktunya bertepatan dengan pekerjaan atau kegiatan lain.” (M2, wawancara, 5 Juni 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran masyarakat tidak selalu dapat langsung dimaknai sebagai rendahnya kepedulian.

e. Manfaat yang Dirasakan

M6 menjelaskan:

“Kalau taman dijaga dengan baik, masyarakat juga yang menikmati. Bisa digunakan untuk olahraga, duduk-duduk, dan berkumpul.” (M6, wawancara, 10 Juni 2026).

Manfaat tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat memiliki kepentingan terhadap keberlanjutan taman.

3. Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Taman Desa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pemerintah Desa Sibuk memiliki peran sebagai fasilitator, penggerak, dan koordinator dalam pengelolaan taman.

KD1 menjelaskan:

“Pemerintah desa berusaha memfasilitasi kegiatan dan mengajak masyarakat untuk ikut menjaga taman karena fasilitas ini digunakan bersama.” (KD1, wawancara, 25 Mei 2026).

PT1 menambahkan:

“Untuk kegiatan pemeliharaan biasanya ada koordinasi dengan pemerintah desa. Kalau ada kegiatan gotong royong, masyarakat juga diberitahu dan diajak ikut.” (PT1, wawancara, 29 Mei 2026).

Hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan adanya peran pemerintah desa dalam mengorganisasi kegiatan dan melibatkan unsur masyarakat. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemerintah desa masih menjadi pihak yang paling dominan dalam menginisiasi kegiatan. Dengan demikian, peran pemerintah telah berhasil menggerakkan partisipasi, tetapi kemandirian masyarakat dalam pengelolaan masih perlu diperkuat.

4. Kendala dalam Pengelolaan Taman Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Taman Desa Sibuk masih menghadapi beberapa kendala, terutama belum konsistennya keterlibatan masyarakat, belum adanya jadwal pemeliharaan yang rutin, serta masih perlunya penguatan koordinasi antara pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat. Keterbatasan anggaran juga muncul dalam keterangan pemerintah desa sebagai salah satu kondisi yang perlu dipertimbangkan dalam pemeliharaan taman.

Pengelola taman menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan masih banyak bergantung pada adanya kegiatan yang diinisiasi atau dikoordinasikan oleh pemerintah desa.

“Gotong royong biasanya dilakukan kalau ada kegiatan atau ajakan dari desa. Untuk kegiatan rutin setiap waktu memang belum berjalan seperti itu.” (PT2, wawancara, 30 Mei 2026).

Keterangan tersebut diperkuat oleh masyarakat yang menyampaikan bahwa keterlibatan warga belum berlangsung secara rutin.

“Kalau ada ajakan dari desa biasanya masyarakat ikut, tetapi memang belum ada jadwal rutin yang membuat kami selalu datang untuk membersihkan taman.” (M3, wawancara, 6 Juni 2026).

Dari sisi pemerintah desa, pengelolaan pemeliharaan juga berkaitan dengan kemampuan desa mengatur sumber daya dan kebutuhan pembangunan lainnya. Kepala Desa Sibuk menjelaskan:

“Kendalanya memang pada pemeliharaan yang belum bisa dilakukan secara rutin. Selain keterlibatan masyarakat yang belum selalu aktif, anggaran yang tersedia juga harus disesuaikan dengan kebutuhan desa lainnya. Karena itu, pemeliharaan taman masih banyak dilakukan ketika ada kegiatan atau kebutuhan tertentu.” (KD1, wawancara, 25 Mei 2026).

Ketiga keterangan tersebut memperlihatkan adanya variasi pandangan antaraktor. Pengelola menekankan bahwa kegiatan pemeliharaan belum berlangsung secara rutin, masyarakat menyoroti belum adanya jadwal pemeliharaan yang jelas, sedangkan pemerintah desa mengaitkan pemeliharaan dengan keterlibatan masyarakat dan penyesuaian sumber daya desa. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa kendala pengelolaan taman tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik fasilitas, tetapi juga dengan mekanisme pengorganisasian dan keberlanjutan keterlibatan para pihak.

Hasil observasi yang dilakukan pada 6 April, 21 April, 8 Mei, dan 22 Mei 2026 menunjukkan bahwa kondisi taman masih memerlukan pemeliharaan secara berkelanjutan, terutama dalam menjaga kebersihan, kondisi tanaman, dan fasilitas yang tersedia. Observasi pada waktu yang berbeda digunakan untuk melihat konsistensi kondisi taman dan aktivitas pengelolaannya, bukan untuk menghitung frekuensi kegiatan gotong royong.

Temuan observasi tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa foto kondisi Taman Desa Sibuk dan dokumentasi kegiatan pengelolaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melihat kondisi fisik taman dan membandingkannya dengan keterangan yang diperoleh melalui wawancara.

Berdasarkan perbandingan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, kendala pengelolaan Taman Desa Sibuk terutama berkaitan dengan konsistensi partisipasi masyarakat, belum tersedianya jadwal pemeliharaan yang rutin, serta perlunya koordinasi yang lebih terstruktur antara pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat. Keterbatasan anggaran menjadi bagian dari kondisi pengelolaan yang disampaikan oleh pemerintah desa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan taman membutuhkan mekanisme pemeliharaan yang lebih jelas, pembagian tanggung jawab yang terstruktur, dan koordinasi yang berkelanjutan antaraktor.

PEMBAHASAN

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Desa Sibuk tidak berlangsung secara seragam pada seluruh tahapan pengelolaan. Partisipasi relatif lebih kuat pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil, sedangkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi masih relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan gotong royong dan pemanfaatan taman belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa masyarakat telah terlibat secara penuh dalam seluruh proses pengelolaan fasilitas publik.

Temuan tersebut sesuai dengan perspektif Cohen dan Uphoff yang menempatkan partisipasi sebagai proses multidimensional yang mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, penerimaan manfaat, dan evaluasi. Dengan menggunakan keempat dimensi tersebut, partisipasi masyarakat dapat dilihat bukan hanya

dari apakah masyarakat hadir dalam kegiatan, tetapi juga dari posisi masyarakat dalam menentukan keputusan dan menilai hasil pembangunan (Cohen & Uphoff, 1980).

Dalam konteks ini, temuan penelitian juga dapat dibaca melalui gagasan Arnstein mengenai tingkat kekuasaan masyarakat dalam proses partisipasi. Arnstein membedakan partisipasi berdasarkan sejauh mana masyarakat memiliki pengaruh terhadap keputusan, mulai dari keterlibatan yang bersifat informatif atau konsultatif hingga bentuk kemitraan dan kekuasaan masyarakat yang lebih tinggi (Arnstein, 2026).

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengategorikan Taman Desa Sibuk secara langsung ke dalam jenjang tertentu dalam tangga Arnstein, karena penelitian menggunakan Cohen dan Uphoff sebagai kerangka utama. Namun, perspektif Arnstein membantu menjelaskan bahwa kesempatan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi belum tentu identik dengan keterlibatan substantif dalam pengambilan keputusan.

2. Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berkaitan dengan beberapa kondisi, yaitu kesadaran, komunikasi, kepemimpinan pemerintah desa, ketersediaan waktu, dan manfaat yang dirasakan masyarakat dari keberadaan taman.

Kesadaran masyarakat terlihat dari adanya perbedaan pandangan mengenai tanggung jawab pemeliharaan taman. Sebagian masyarakat memandang taman sebagai fasilitas bersama yang perlu dijaga, sedangkan sebagian lainnya masih melihat pemeliharaan sebagai tanggung jawab pemerintah desa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas publik belum otomatis menghasilkan tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaannya.

Komunikasi juga menjadi unsur penting dalam membuka peluang keterlibatan masyarakat. Informasi mengenai kegiatan yang disampaikan melalui pemerintah desa memungkinkan masyarakat mengetahui waktu dan bentuk kegiatan yang dapat diikuti. Namun, komunikasi dalam konteks partisipasi perlu dibedakan antara komunikasi satu arah untuk menyampaikan informasi dan komunikasi dialogis yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk memengaruhi keputusan.

Dengan demikian, persoalan partisipasi di Taman Desa Sibuk bukan semata-mata mengenai apakah pemerintah telah menginformasikan kegiatan kepada masyarakat, tetapi juga apakah komunikasi tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan, mendiskusikan pilihan, dan ikut menentukan tindakan yang akan dilakukan.

Ketersediaan waktu juga menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan pada kegiatan tertentu tidak dapat langsung diinterpretasikan sebagai rendahnya kepedulian. Masyarakat memiliki pekerjaan dan aktivitas lain yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti kegiatan desa. Oleh karena itu, strategi pelibatan masyarakat perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan waktu masyarakat.

Manfaat taman juga menjadi unsur yang dapat memperkuat keterhubungan masyarakat dengan fasilitas tersebut. Taman yang digunakan untuk rekreasi, olahraga, dan interaksi sosial memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan belum selalu diikuti oleh keterlibatan dalam pemeliharaan. Artinya, status sebagai penerima manfaat belum otomatis menghasilkan posisi sebagai pengelola.

3. Peran Pemerintah Desa dan Collaborative Governance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Desa Sibuk memainkan peran sebagai fasilitator, penggerak, dan koordinator. Pemerintah desa memiliki posisi penting dalam menginisiasi kegiatan, menyampaikan informasi, mengorganisasi gotong royong, serta menghubungkan pengelola dengan masyarakat.

Peran tersebut merupakan kekuatan penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pengelolaan taman. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan masih banyak bergantung pada inisiatif pemerintah desa. Ketergantungan tersebut menjadi persoalan ketika tujuan pengelolaan diarahkan pada pembangunan partisipatif yang berkelanjutan.

Perspektif collaborative governance membantu menjelaskan kondisi tersebut. Ansell dan Gash menjelaskan collaborative governance sebagai proses yang mempertemukan aktor pemerintah dan pemangku kepentingan dalam forum bersama untuk menghasilkan keputusan yang berorientasi pada kesepakatan. Mereka juga menekankan pentingnya dialog, pembangunan kepercayaan, komitmen, kepemimpinan, serta desain kelembagaan dalam proses kolaboratif (Ansell, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sudah ada, tetapi kelembagaan kolaborasinya belum sepenuhnya kuat. Penguatan partisipasi tidak berarti mengurangi peran pemerintah desa. Sebaliknya, pemerintah tetap dibutuhkan sebagai fasilitator, tetapi perannya perlu diarahkan untuk menciptakan ruang agar masyarakat dapat mengambil bagian dalam menentukan agenda, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi pengelolaan taman.

4. Kendala dan Keberlanjutan Pengelolaan Taman Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pengelolaan Taman Desa Sibuk berkaitan dengan belum konsistennya keterlibatan masyarakat, belum adanya jadwal pemeliharaan rutin, koordinasi yang masih perlu diperkuat, dan keterbatasan sumber daya yang disampaikan pemerintah desa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik taman. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana membangun mekanisme kelembagaan yang membuat pemeliharaan tetap berjalan ketika tidak terdapat kegiatan yang secara langsung diinisiasi pemerintah desa.

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan kualitas komunikasi dan hubungan antaraktor. Dalam collaborative governance, ketimpangan sumber daya dan kekuasaan merupakan salah satu kondisi yang dapat memengaruhi proses kolaborasi, sementara dialog, kepercayaan, kepemimpinan, dan desain kelembagaan menjadi unsur penting untuk membangun proses kolaboratif (Ansell, 2026).

Dalam konteks Taman Desa Sibuk, posisi pemerintah desa yang lebih kuat dalam menginisiasi kegiatan perlu diimbangi dengan mekanisme yang memberikan ruang lebih besar kepada masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan dan terlibat dalam evaluasi. Dengan demikian, keberlanjutan taman tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mempertahankan kondisi fisik fasilitas, tetapi juga sebagai kemampuan membangun kelembagaan partisipasi yang berkelanjutan.

5. Kelompok Masyarakat yang Belum Terlibat secara Optimal

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi keterlibatan masyarakat, tetapi data penelitian belum cukup untuk membuat kesimpulan khusus mengenai keterlibatan perempuan, pemuda, lansia, pedagang, atau kelompok sosial tertentu secara terpisah.

Karena itu, penelitian ini tidak membuat klaim bahwa kelompok tertentu secara khusus kurang terwakili. Namun, variasi keterlibatan antarwarga menunjukkan pentingnya memastikan bahwa mekanisme partisipasi tidak hanya menjangkau masyarakat yang selama ini aktif mengikuti kegiatan desa.

Hal ini menjadi penting dalam pengelolaan fasilitas publik karena partisipasi yang kuat bukan hanya ditentukan oleh jumlah warga yang hadir dalam kegiatan, tetapi juga oleh keragaman masyarakat yang memperoleh kesempatan untuk menyampaikan kepentingan dan terlibat dalam proses pengelolaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Desa Sibuk terutama berlangsung pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan, melalui gotong royong, pemeliharaan kebersihan, serta pemanfaatan taman sebagai ruang interaksi sosial. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi masih belum optimal. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator, motivator, dan koordinator melalui komunikasi, pengorganisasian kegiatan, dan penyediaan fasilitas pendukung.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan taman tidak hanya bergantung pada pemerintah desa, tetapi memerlukan kolaborasi, koordinasi, dan pembagian tanggung jawab yang lebih terstruktur antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dengan memetakan partisipasi masyarakat berdasarkan empat dimensi Cohen dan Uphoff sekaligus menghubungkannya dengan faktor partisipasi, peran pemerintah, dan kendala pengelolaan.

Penelitian ini terbatas pada satu kasus, yaitu Taman Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh desa.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pengelolaan Taman Desa Sibuk perlu diperkuat melalui mekanisme partisipasi yang lebih terstruktur dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Prioritas pertama adalah membentuk atau menetapkan tim/kelompok pengelola taman yang melibatkan pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat, disertai pembagian tugas yang jelas. Prioritas kedua adalah menyusun jadwal pemeliharaan rutin untuk menjaga kebersihan, kondisi tanaman, dan fasilitas taman. Prioritas ketiga adalah memperluas keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi melalui forum warga atau musyawarah secara berkala.

Selanjutnya, pemerintah desa perlu memperkuat saluran komunikasi mengenai kegiatan dan kebutuhan pengelolaan taman serta mengalokasikan anggaran pemeliharaan secara rutin sesuai kemampuan dan prioritas desa. Pelibatan kelompok masyarakat, termasuk pemuda dan PKK, juga dapat diperluas untuk mendukung pembagian tanggung jawab dan keberlanjutan pengelolaan. Untuk mendukung evaluasi, pengelolaan taman dapat dilengkapi dengan indikator pemantauan sederhana, seperti kondisi kebersihan, fasilitas, keterlaksanaan pemeliharaan, dan keterlibatan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan pada beberapa desa dengan karakteristik berbeda untuk membandingkan pola partisipasi masyarakat dan mengidentifikasi model pengelolaan taman desa yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Karena penelitian ini merupakan studi kasus pada satu lokasi, pengembangan penelitian pada konteks yang berbeda diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai pengelolaan fasilitas publik berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sibuk, pengelola Taman Desa Sibuk, tokoh masyarakat, dan seluruh informan yang telah memberikan informasi, waktu, serta dukungan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Penelitian ini didanai secara mandiri oleh penulis dan tidak menerima pendanaan dari lembaga atau pihak eksternal. Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C. (2026). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 1(6), 8–9.
- Arnstein, S. R. (2026). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 10–11. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development. ScienceDirect*, 8(3), 1980–1982. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *SAGE Publications.*, 1(2), 1–3.
- Efendi, A., Supriyono, B., Yanuwiyadi, B., & Putra, F. (2022). Participation of the Community in Achieving Environmental Comfort for the Management of Public Green Open Spaces. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(11), 469–477.
- El-fauzi, M. A. F., & Rohman, M. A. (2026). Peran mediasi Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Infrastruktur di Desa. *DR Dinamika Rekayasa*, 22(1), 8–17.
- Fuziah, N. (2026). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Cibitung Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 4(3), 3969–3980.
- Hartanto, B., & Dewi, N. R. (2026). Collaborative Governance Dalam Pembangunan Desa Di Desa Puspasari Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 4(3), 5755–5764.
- Miles, Matthew B Huberman, A Michael, S. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *Qualitative Data Analysis SAGE Publications Ltd Qualitative*, 1(5), 1–5.
- Monika Sokoy. (2025). Research Review. *Research Review; Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 66–70.
- Putri, R., Andina, A. S., Yansyah, M. R., Rani, Y. M., Kurniawan, R., & Fajriani, S. W. (2026). Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Menjaga Keseimbangan Ekologi Kota Di Kambang Iwak Palembang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5652–5659.
- R. Siti Zuhro. (2026). When participation becomes ritual: culture, communication, and village governance in Indonesia. *Forontiers in Communion*, 1(July), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2026.1850147>

- Roesadhi, A. N. A. (2026). Instrumen Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Data Collection Instruments And Data Collection Techniques For Qualitative Research. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(6), 14330–14344.
- Samsu Rizal, Nurul Zuriah, A. T. (2024). Implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 41–50.
- Saputra, K. A., Lativ, M., & Irawati, A. C. (2026). Penerapan Demokrasi Partisipatif Untuk Memperkuat Tata Kelola Desa Yang Baik dalam mewujudkan kesejahteraan warga negara . 1 Keberadaan desa tidak hanya dipahami sebagai unit kepentingannya berdasarkan hak asal usul dan kewenangan lokal berskala desa . *Ot. Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 7(1), 227–233.
- Sijabat, E. A. S. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori, Konsep, dan Penerapan*.
- Syahputri, F. A. (2026). Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelolah Kampung Wisata (Studi Kasus: Kampung Wisata Wethan Wonderland Kota Surabaya. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 12(3), 99–102.
- Wijaya, N., & Christianti, D. (2026). Assessing publicness in urban green open spaces : Lessons from Jakarta , Indonesia. *Journal of Urban Management*, 15(1), 360–374. <https://doi.org/10.1016/j.jum.2025.07.006>
- Yumesri. (2024). Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.
- Ansell, C. (2026). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 1(6), 8–9.
- Arnstein, S. R. (2026). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 10–11. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development. ScienceDirect*, 8(3), 1980–1982. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *SAGE Publications.*, 1(2), 1–3.
- Efendi, A., Supriyono, B., Yanuwiyadi, B., & Putra, F. (2022). Participation of the Community in Achieving Environmental Comfort for the Management of Public Green Open Spaces. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(11), 469–477.
- El-fauzi, M. A. F., & Rohman, M. A. (2026). Peran mediasi Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Infrastruktur di Desa. *DR Dinamika Rekayasa*, 22(1), 8–17.
- Fuziah, N. (2026). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Cibitung Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 3969–3980.
- Hartanto, B., & Dewi, N. R. (2026). Collaborative Governance Dalam Pembangunan Desa Di Desa Puspasari Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 5755–5764.
- Miles, Matthew B Huberman, A Michael, S. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *Qualitative Data Analysis SAGE Publications Ltd Qualitative*, 1(5), 1–5.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Monika Sokoy. (2025). Research Review. *Research Review; Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 66–70.
- Putri, R., Andina, A. S., Yansyah, M. R., Rani, Y. M., Kurniawan, R., & Fajriani, S. W.

- (2026). Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Menjaga Keseimbangan Ekologi Kota Di Kambang Iwak Palembang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5652–5659.
- R. Siti Zuhro. (2026). When participation becomes ritual : culture, communication, and village governance in Indonesia. *Forontiers in Communiton*, 1(July), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2026.1850147>
- Roesadhi, A. N. A. (2026). Instrumen Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Data Collection Instruments And Data Collection Techniques For Qualitative Research. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 14330–14344.
- Samsu Rizal, Nurul Zuriah, A. T. (2024). Implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 41–50.
- Saputra, K. A., Lativ, M., & Irawati, A. C. (2026). Penerapan Demokrasi Partisipatif Untuk Memperkuat Tata Kelola Desa Yang Baik dalam mewujudkan kesejahteraan warga negara . 1 Keberadaan desa tidak hanya dipahami sebagai unit kepentingannya berdasarkan hak asal usul dan kewenangan lokal berskala desa . Ot. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 7(1), 227–233.
- Sijabat, E. A. S. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori, Konsep, dan Penerapan*.
- Syahputri, F. A. (2026). Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelolah Kampung Wisata (Studi Kasus: Kampung Wisata Wethan Wonderland Kota Surabaya. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 12(3), 99–102.
- Wijaya, N., & Christianiti, D. (2026). Assessing publicness in urban green open spaces : Lessons from Jakarta , Indonesia. *Journal of Urban Management*, 15(1), 360–374. <https://doi.org/10.1016/j.jum.2025.07.006>
- Yumesri. (2024). Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.